

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan bank di masa lampau dan sebagai prospek masa depan, baik dalam hal peningkatan ataupun penurunan. Kinerja keuangan merepresentasikan bagaimana kondisi keuangan bank pada tahun tertentu baik mencakup aspek penghimpunan maupun penyaluran dana. Kondisi keuangan bank membutuhkan ukuran tertentu yang biasanya digunakan analisis rasio untuk menunjukkan antara 2 data keuangan. Penggunaan rasio keuangan ialah cara yang paling universal dan mudah, sehingga banyak digunakan dalam pengukuran kinerja suatu bank.²

Rasio keuangan dan kinerja memiliki hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio mempunyai kegunaan masing-masing. Lain halnya, jika rasio tersebut tidak dapat merepresentasikan tujuan dari analisis yang akan dilakukan, maka rasio tersebut tidak akan digunakan, karena dalam hal konsep keuangan dikenal yang namanya fleksibilitas, dimana rumus/berbagai bentuk formula yang digunakan haruslah disesuaikan dengan studi kasus yang diteliti.³ Untuk meneliti suatu studi kasus yang dimaksudkan inilah yang mengakibatkan penggunaan analisis rasio keuangan menjadi penting dilakukan supaya perkembangan kinerja keuangan bank dapat terlihat.

² Muhammad Syaifullah, *Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Asset Quality, Earnings, Liquidity, Dan Sharia Comformity* (Depok: Rajawali Pers, 2020), hal. 19.

³ Nurhana Dhea Parlina, Maiyaliza, and Intan Devina Putri, *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Tolak Ukur Kinerja Keuangan* (Gowa: CV. Ruang Tentor, 2023), hal. 13.

Analisis rasio keuangan menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba-rugi satu dengan yang lain sehingga dapat merepresentasikan sejarah perusahaan dan penilaian kondisi/posisinya saat ini.⁴ Dengan adanya analisis kinerja keuangan, maka akan terlihat efektivitas operasional yang dijalankan oleh perusahaan dalam rangka peningkatan kinerja keuangan yang mana dapat menggambarkan bagaimana prospek perusahaan kedepannya. Penilaian kinerja bank syariah dievaluasi menggunakan prestasi profitabilitas, hal ini karena secara universal keberlanjutan atau *sustainability* bank berkaitan dengan kinerja-profitabilitas, sehingga bank seharusnya dapat menghasilkan laba yang dibutuhkan untuk menutupi biaya operasional kegiatan perbankan.⁵

Indikator kinerja utama dari profitabilitas suatu perusahaan khususnya bank syariah yaitu rasio *Net Profit Margin* (NPM).⁶ Rasio NPM ini dapat menggambarkan seberapa produktif kegiatan operasional yang dijalankan oleh bank syariah dan juga dapat merepresentasikan kapabilitas bank syariah dalam upaya menghasilkan *net income* dari aktivitas operasionalnya. Faktor yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini salah satunya yaitu urgensi pengukuran kinerja keuangan bank syariah yang diinterpretasikan oleh indikator NPM sebagai sinyal fundamental bagi pihak eksternal seperti calon investor untuk menanamkan modalnya maupun calon nasabah dalam upaya membangun kepercayaan akan keamanan dananya di bank syariah.

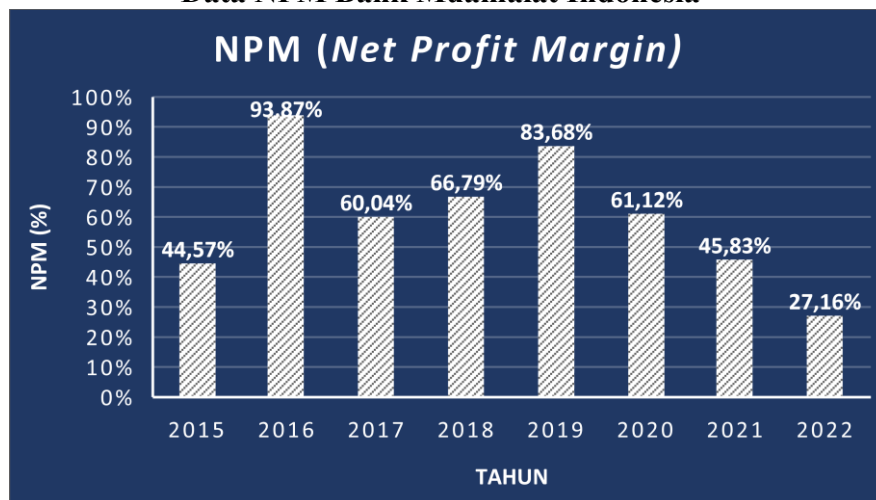
⁴ Nurhana Dhea Parlina, Maiyaliza, and Intan Devina Putri, *Analisis Rasio*, hal. 12.

⁵ Sapto Jumono, *Kinerja Dan Stabilitas Industri Perbankan Di Kawasan ASEAN-5 (Monograf)* (Jakarta : Cipta Media Nusantara, 2022), hal. 41.

⁶ Darmawan, *Dasar-Dasar Memahami Rasio Dan Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Cipta Media Nusantara, 2020), hal. 116.

Kemunculan bank syariah itu sendiri sebenarnya merupakan respon positif dari kegelisahan masyarakat islam di Indonesia akan lalu lintas perekonomian yang orientasinya hanya kepada kehidupan duniawi semata. Bank Muamalat Indonesia sebagai pelopor bank syariah di Indonesia yang didirikan pada 1 November 1991 menjadi tonggak sejarah awal kemunculan bank syariah lainnya.⁷ Meskipun menyandang gelar sebagai pelopor, Bank Muamalat Indonesia terus menghadapi masalah yang silih berganti. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2022, dapat dilihat perolehan NPM sebagai berikut:

Grafik 1.1
Data NPM Bank Muamalat Indonesia



Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank Muamalat Indonesia, 2023

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwasanya NPM Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2015 hingga 2022 mengalami fluktuasi atau naik-turun yang cenderung drastis. Mulai dari tahun 2015 menuju 2016 naik sebesar 49,3%, kemudian turun sebesar 33,83% di tahun 2017, lalu naik sebesar

⁷ Nur Wahid, *Perbankan Syariah Tinjauan Hukum Normatif Dan Hukum Positif* (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 29.

6,75% pada tahun 2018, selanjutnya di tahun 2019 naik sebesar 16,89%, era merebaknya pandemi di tahun 2020 turun sebesar 22,56%, selanjutnya turun sebesar 15,29% di tahun 2021, dan turun lagi sebesar 18,67% di tahun 2022.

Fluktuasi rasio NPM di Bank Muamalat Indonesia disebabkan oleh naik-turunnya laba dari operasional. Ketidakstabilan rasio NPM di atas menandakan bahwa kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia masih kurang baik. Sebenarnya, Bank Muamalat Indonesia telah mengalami penurunan kinerja keuangan sejak tahun 2014 karena banyaknya indikasi pembiayaan bermasalah. Dampak pembiayaan bermasalah ini terus menggerus permodalan di Bank Muamalat Indonesia. Keadaan ini memaksa BMI untuk mengalihkan sebagian besar potofolio pembiayaannya ke perusahaan pengelola aset yakni PT. PPA Persero yang mengakibatkan penurunan tidak proposional akan laba BMI dibandingkan dengan ukuran asetnya.⁸

Lesson learn dari kasus kegagalan BMI dalam pengelolaan asetnya membuat strategi pengelolaan aset bermasalah menjadi sangat penting dan pembiayaan bermasalah harus ditangani dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Janson Nasrial, *Senior Vice Royal Investium Sekuritas* mengatakan bahwasanya problematika pendanaan yang dihadapi oleh BMI terjadi karena kesalahan strategi bisnis yang dampaknya pada sulitnya modal.⁹ Oleh karena itu, BMI harus memiliki strategi pemrosesan pendanaan secara tepat dan

⁸ Hadi Purnomo, *Pendekatan Model Logit: Strategi Memprediksi Peluang Kegagalan Pembiayaan Bermasalah Di Perbankan* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), hal 29.

⁹ Neni Utami, Rokhmat Subagiyo, and Binti Nur Asiyah, "Reputational Risk Management Strategy at Indonesian Sharia Bank and Muamalat Indonesian Bank," *Balance: Journal Of Islamic Accounting* 4, no. 1 (2023): 19–39.

tersistematika dengan benar. Selang 8 tahun kemudian, BPKH (Badan Pengelolaan Keuangan Haji) menjadi pemegang saham baru di tahun 2022¹⁰ artinya pendanaan banyak berasal dari perusahaan mitra tersebut sehingga menjadikan posisi keuangan BMI semakin baik.

Sampai saat ini, BPKH menjadi pemegang saham utama di BMI karena proporsi kepemilikan perusahaannya lebih dari 25%, yang artinya BPKH telah menjadi pengendali Bank Muamalat Indonesia. Berikut rasio kepemilikan saham di Bank Muamalat Indonesia berdasarkan laporan GCG tahun 2022 :¹¹



Gambar 1.1
Rasio Kepemilikan Saham Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan gambar di atas artinya sebagian besar pemenuhan likuiditas BMI berasal dari modal yang disuntikkan oleh BPKH. Kondisi ini tentunya menguntungkan, namun juga memiliki risiko yang amat besar. Risiko besar yang dapat timbul tersebut karena kepemilikan BPKH akan perusahaan adalah

¹⁰ Hadi Purnomo, *Pendekatan Model Logit: Strategi Memprediksi Peluang*, hal. 29.

¹¹ PT Bank Muamalat Indonesia, "Tata Kelola Perusahaan Corporate Governance," 2022, https://www.bankmuamalat.co.id/uploads/hubungan_investor/1_laporan-gcg-tahun-2022, diakses 18 Oktober 2023.

sebesar 82,7%, artinya BPKH memegang kendali atau kuasa yang besar atas manajemen operasional BMI. Rasio kepemilikan saham tersebut dapat menimbulkan risiko yang paling fatal di kemudian hari seperti indikasi mulai lunturnya kepercayaan BPKH untuk tetap bermitra dengan BMI akibat tidak dapat mengelola dananya dengan benar.

Hal yang menjadi pertanyaan adalah apakah pengelolaan dana atau pemanfaatan dana di BMI sudah tepat sasaran, karena hal ini dapat menimbulkan 2 kemungkinan antara menjadi momok menakutkan karena ketidakberhasilannya dalam mengelola dana sehingga operasional tidak berjalan dan BMI gulung tikar atau menjadi momentum terbesar di masa depan bagi BMI untuk terus berinovasi dan mengembangkan bisnisnya agar modal terus disuntikkan dalam jumlah yang maksimal demi kelancaran proses operasional yang dilakukan.

Untuk itu, sebagai upaya antisipasi dan strategi pemrosesan akan pendanaan yang tepat sasaran serta mengingat pentingnya stabilitas kinerja keuangan, maka perlunya dilakukan riset ini untuk menganalisis pengukuran efektivitas BMI dalam memanfaatkan sumber dananya supaya laba bersih dari operasional yang berupa rasio NPM meningkat dan secara otomatis kinerja keuangan dipandang baik. Rasio yang tepat untuk mengukur efektivitas tersebut diantaranya yaitu rasio *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Working Capital Tunover*.

Cash Turnover (perputaran kas) digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai

penjualan.¹² Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi dari penggunaan kas sehingga menginterpretasikan kecepatan arus kas atau kembalinya kas yang telah ditanamkan dalam modal kerja. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan kasnya.

Receivable Turnover (perputaran piutang) digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam pemberian kredit dan dalam penagihan utang atas kredit tersebut. Rasio perputaran piutang dapat mengevaluasi kemampuan bank dalam menggunakan aset secara efektif untuk meningkatkan pendapatan.¹³ Semakin tinggi rasio *Receivable Turnover* menunjukkan semakin baik pula kinerja bank dalam mengumpulkan piutang.¹⁴

Working Capital Turnover (perputaran modal kerja) yaitu kemampuan perputaran modal kerja (neto) dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari bank syariah. *Working Capital Turnover* ini berfungsi untuk mengukur efisiensi penggunaan modal kerja.¹⁵ Semakin cepat perputaran modal kerja, semakin tinggi pula efisiensi bank dalam mengelola dan mengubah investasi modal kerja menjadi pendapatan.¹⁶

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menjaga stabilitas kinerja perbankan yakni likuiditas, karena erat kaitannya sebagai suatu indikator yang

¹² Lailatus Sa'adah, Ita Rahmawati, and Tyas Nur'aini, *Implementasi Pengukuran Current Ratio, Debt to Equity Ratio Dan Return On Equity Serta Pengaruhnya Terhadap Return* (Jombang: LPPM, 2020), hal. 34.

¹³ Darmawan, *Dasar-Dasar Memahami Rasio Dan Laporan Keuangan*,, hal. 91.

¹⁴ Benny Lianto, *Esensi Perencanaan Industri Berkelanjutan* (Malang: Media Nusa Creative, 2018), hal. 208.

¹⁵ Nur Ika Effendi et al., *Manajemen Keuangan* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 50.

¹⁶ Asep Mulyana et al., *Manajemen Keuangan* (Bandung: Widina Media Utama, 2023), hal. 25.

berdampak pada kesehatan bank sehingga penting untuk mengetahui kondisi likuiditas.¹⁷ Likuiditas dalam penelitian ini diinterpretasikan dengan *Current Ratio*. *Current Ratio* (Rasio Lancar) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya,¹⁸ dimana semakin tinggi rasio ini artinya kinerja keuangan bank semakin baik pula.¹⁹

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara teori dan fakta di lapangan yang dibuktikan oleh data *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO), *Working Capital Turnover* (WCTO), dan *Net Profit Margin* (NPM) Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022 berikut ini:

Tabel 1.1 Data CTO, RTO, WCTO, dan NPM Bank Muamalat Indonesia

TAHUN	CTO	ΔCTO	RTO	ΔRTO	WCTO	ΔWCTO	NPM	ΔNPM
2015	4,50	-	0,25	-	0,0035	-	44,57%	-
2016	3,96	-(0,54)	0,21	-(0,04)	0,0019	-(0,0016)	93,87%	+49,3%
2017	4,97	+0,47	0,20	-(0,01)	0,0008	-(0,0011)	60,04%	-(33,83%)
2018	4,55	-(0,05)	0,18	-(0,02)	0,0014	+0,0006)	66,79%	+6,75%
2019	4,45	-(0,05)	0,19	+0,01	0,0005	-(0,0009)	83,68%	+16,89%
2020	4,02	-(0,48)	0,18	-(0,01)	0,0004	-(0,0001)	61,12%	-(22,56%)
2021	3,69	-(0,81)	0,21	+0,03	0,0004	0	45,83%	-(15,29%)
2022	3,95	+0,55	0,25	+0,04	0,0019	+0,0015	27,16%	-(18,67%)

Sumber : Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2022 telah diolah, 2023

Berdasarkan data pra-penelitian di atas terdapat kesenjangan antara teori dan fakta, jika merujuk sesuai teori yang diantaranya yaitu ketika rasio *Cash Turnover* (CTO) tinggi artinya bank syariah dapat mengefesienkan kas yang dimiliki dan mengalokasikan/mengelola dananya untuk membiayai operasional

¹⁷ Elex Sarmigi et al., *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), hal. 83.

¹⁸ Sufyani and Via Lita Bethry Anlia, *Kinerja Keuangan Perusahaan Jakarta Islamic Index Di Masa Pandemi Covid-19* (Cirebon : Penerbit Insania, 2021), hal. 77.

¹⁹ Elex Sarmigi et al., *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, hal. 84.

yang berhubungan dengan penjualan (pembiayaan), dimana ketika penjualan ini meningkat maka perolehan *profit* juga akan meningkat dan secara otomatis menginterpretasikan kinerja keuangan bank syariah yang baik²⁰, kinerja keuangan dalam penelitian ini diinterpretasikan oleh tinggi/naiknya indikator *Net Profit Margin* (NPM).²¹

Tingginya rasio *Receivable Turnover* (RTO) berarti modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan kondisi ini bagi bank syariah semakin baik. Sebaliknya, jika rasio RTO makin rendah, maka ada indikasi *over investment* dalam piutang.²² Semakin tinggi nilai rasio RTO menunjukkan bahwasanya kinerja perusahaan dalam mengumpulkan piutang dagang semakin baik.²³

Perputaran modal kerja yang tinggi mengindikasikan modal kerja bank syariah telah dialokasikan dan dikelola dengan baik untuk dapat menciptakan penjualan yang meningkat sehingga perolehan laba juga meningkat dan secara otomatis dapat menggambarkan kinerja keuangan yang baik. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwasanya semakin tinggi nilai rasio *Working Capital Turnover* (WCTO) mengindikasikan bahwa modal kerja berputar dengan cepat, dimana kondisi ini akan meningkatkan kinerja keuangan.²⁴

20 Asri Jaya et al., *Manajemen Keuangan* (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2023), hal. 26.

21 Darmawan, *Dasar-Dasar Memahami Rasio Dan Laporan Keuangan*,, hal. 116.

22 Asri Jaya et al., *Manajemen Keuangan*,, hal. 50.

23 Benny Lianto, *Esensi Perencanaan Industri Berkelanjutan*,, hal. 208.

24 Asri Jaya et al., *Manajemen Keuangan*,, hal. 32.

Realisasinya ketika merujuk pada data pra-penelitian pada Tabel 1.1, justru terdapat beberapa data yang berbanding terbalik. Pada tahun 2016, 2018, dan 2019 ketika CTO turun, rasio NPM justru naik, hal ini terjadi karena ketika tingkat perputaran kas rendah namun SDM bekerja keras dalam meningkatkan kegiatan operasional lainnya sehingga berdampak pada naiknya rasio laba bersih. Kebalikannya, di tahun 2017 dan 2022 ketika rasio CTO naik, rasio NPM malah turun, keadaan ini disebabkan karena meskipun tingkat perputaran kas tinggi akan tetapi tidak diiringi dengan penerimaan kas yang baik akan berdampak pada sedikitnya operasional yang dilakukan dan otomatis laba bersih yang dihasilkan mengalami penurunan.

Adapun di tahun 2016 dan 2018 ketika rasio RTO turun, nilai NPM justru naik, hal ini disebabkan oleh dana dalam bentuk piutang yang dimiliki semakin rendah artinya sistem penagihan piutang telah berjalan secara efisien sehingga operasional berjalan dengan lancar dan dampaknya pada peningkatan laba bersih yang diperoleh. Sedangkan, pada tahun 2021 dan 2022 saat rasio RTO naik, nilai NPM justru turun, hal ini ditimbulkan karena meskipun perputaran piutang semakin cepat, namun penjualan produk yang dilakukan hanya sedikit menjadikan pendapatan mengalami penurunan.

Selain itu, di tahun 2016 dan 2019 saat rasio WCTO turun, nilai NPM mengalami peningkatan, hal ini terjadi karena meskipun tingkat perputaran modal kerja rendah, namun manajemen dapat memanfaatkan dananya dengan tepat akan berdampak pada biaya yang dikeluarkan untuk membiayai operasional tidak terlalu besar sehingga laba bersih yang dihasilkan meningkat.

Sebaliknya, pada tahun 2022 ketika nilai WCTO naik, rasio NPM justru menurun, hal ini ditimbulkan karena adanya indikasi modal kerja untuk membiayai operasional terlalu besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh.

Perbedaan antar penelitian terdahulu juga melatarbelakangi supaya dilakukannya pengkajian ulang secara lebih lanjut. Penelitian yang dilakukan oleh Rosnani Siregar et al. dan Nurwati, et al., Novita Mey Wulandari et al., Reinza Syafruddin, Maulana, Vicky Jordan dan Wirda Lilia, Anisa et al., menunjukkan hasil yang berbeda, dimana Rosnani Siregar et al.²⁵ menyatakan bahwasanya rasio *Cash Turnover* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (NPM), sedangkan Eni Nurwati et al.²⁶, Novita Mey Wulandari et al.²⁷, Reinza Syafruddin²⁸, Maulana²⁹, Vicky Jordan dan Wirda Lilia³⁰, Anisa et al.³¹ dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Cash Turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (NPM).

²⁵ Rosnani Siregar, Rizal Ma'ruf Amidy Siregar, and Khoiriyah Lubis, "Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Net Profit Margin Pada PT. Wijayakarya Tbk.," *Jurnal Ekonomi Dan Keislaman* 5, no. 2 (2017): 18–28.

²⁶ Eni Nurwati, Untung Sriwidodo, and Dorothea Ririn Indriastuti, "Pengaruh Working Capital Turnover, Sales Growth Dan Cash Turnover Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Logam Dan Sejenisnya," *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan* 20, no. 2 (2020): 194–204.

²⁷ Novita Mey Wulandari, Subakir, and Fauziyah, "Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Sektor Farmasi," *Publikasi Ilmiah Akuntansi* 1, no. 1 (2019): 869–875.

²⁸ Reinza Syafruddin, "Determinan Net Profit Margin Laporan Keuangan Konsolidasian PT. ABC Power Group," *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan* 5, no. 2 (2018): 156–165.

²⁹ Irvan Firmansyah Maulana, Hasbi Assidiki Mauluddi, and Banter Laksana, "Pengaruh Perputaran Kas Terhadap NPM Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia," *Indonesian Journal of Economics and Management* 2, no. 2 (2022): 296–308.

³⁰ Vicky Jordan and Wirda Lilia, "Profitabilitas Perusahaan Dilihat Dari Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Piutang Tak Tertagih," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 12, no. 12 (2020): 175–184.

³¹ Anisa, Danna Solihin, and Faizal Reza, "Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2021," *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi* 12, no. 2 (2023): 1–10.

Novita Mey Wulandari et al. dengan Vicky Jordan dan Wirda Lilia, Anisa et al. dalam penelitiannya juga menyatakan hasil yang berbeda pada variabel *Receivable Turnover* terhadap Kinerja Keuangan (NPM), dimana hasil penelitian Novita Mey Wulandari et al.³² variabel *Receivable Turnover* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (NPM), namun penelitian oleh Vicky Jordan dan Wirda Lilia³³, Anisa et al.³⁴ menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel *Receivable Turnover* terhadap Kinerja Keuangan (NPM).

Riset yang dilakukan antara Anggiyani et al. dan Eni Nurwati et al. menghasilkan *output* penelitian yang berbeda pula. Anggiyani et al. membuktikan adanya pengaruh negatif signifikan dari variabel *Working Capital Turnover* terhadap kinerja keuangan.³⁵ Lain halnya dengan hasil riset Eni Nurwati et al. yang menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.³⁶

Baru-baru ini, total modal Bank Muamalat Indonesia meningkat pesat menyentuh angka 6,97 triliun di tahun 2022, dimana angka ini meningkat 34,4%

³² Novita Mey Wulandari, Subakir, and Fauziyah, "Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Sektor Farmasi."

³³ Vicky Jordan and Wirda Lilia, "Profitabilitas Perusahaan Dilihat Dari Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Piutang Tak Tertagih."

³⁴ Anisa, Danna Solihin, and Faizal Reza, "Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2021."

³⁵ Karunia Putri Augustina Dwi Anggiyani, Leni Nur Pratiwi, and Banter Laksana, "Pengaruh Modal Kerja Terhadap Net Profit Margin Pada Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI," *Indonesian Journal of Economics and Management* 1, no. 1 (2020): 205–220.

³⁶ Eni Nurwati, Untung Sriwidodo, and Dorothea Ririn Indriastuti, "Pengaruh Working Capital Turnover, Sales Growth Dan Cash Turnover Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Logam Dan Sejenisnya."

dari tahun sebelumnya yang hanya 5,19 triliun.³⁷ Selain itu, volume transaksi layanan pengelolaan kas juga mengalami peningkatan sebesar 54% YoY menjadi 43,2 triliun di tahun yang sama.³⁸ Tidak hanya itu, kolektibilitas piutang pun meningkat pula, dimana hal ini disebabkan oleh penurunan pembiayaan bermasalah yang merupakan pembiayaan kolektibilitas 3 (kurang lancar), 4 (diragukan), dan 5 (macet).³⁹

Namun demikian, fenomena melejitnya total modal, volume kas, dan kolektibilitas piutang tersebut justru menjadikan Bank Muamalat Indonesia tidak dapat mempertahankan kinerjanya dengan baik, hal ini terlihat dari kinerja keuangannya yang dalam penelitian ini diprosikan oleh rasio NPM pada grafik 1.1 yang terus berfluktuasi dan cenderung menurun di periode pelaporan terakhir tepatnya di tahun 2022, dimana angka NPM menurun sebesar 18,67% yang semula mencapai angka 45,83% di tahun 2021 menjadi hanya sebesar 27,16% di tahun 2022.

Angka NPM sebesar 27,16% ini termasuk kategori tidak sehat apabila merujuk pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 mengenai kriteria penetapan peringkat rasio NPM, hal ini disebabkan karena

³⁷ PT Bank Muamalat Indonesia, "Laba Bank Muamalat Meroket 316%," February 20, 2023, <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/berita>, diakses pada 20 September 2023.

³⁸ Achmad Ghifari Firdaus, "Melonjak Hingga 54%, Bisnis Pengelolaan Kas Bank Muamalat Tembus Rp 43,2 Triliun Pada 2022," Finance (Part of Warta Ekonomi), March 30, 2023, <https://finance.wartaekonomi.co.id/amp/read25368/melonjak-hingga-54-bisnis-pengelolaan-kas-bank-muamalat-tembus-rp-432-triliun-pada-2022>, diakses pada 20 September 2023.

³⁹ "Memperkuat Kapabilitas Dan Sinergi Untuk Mendorong Ekspansi Bisnis Strengthening Capabilities and Synergy to Accelerate Business Expansion PT Bank Muamalat Indonesia Tbk," n.d., www.bankmuamalat.co.id, diakses pada 20 September 2023.

rasio NPM < 51%.⁴⁰ Kondisi inilah yang menjadi permasalahan dan alasan peneliti memilih Bank Muamalat Indonesia sebagai objek penelitian.

Berdasarkan beberapa pemaparan akan teori, data pra-penelitian, kesenjangan antar teori dan fakta, inkonsistensi atau perbedaan di antara beberapa hasil penelitian terdahulu, dan fenomena yang baru-baru ini terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Cash Turnover* (CTO), *Receivable Turnover* (RTO), dan *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap Kinerja Keuangan dengan Likuiditas sebagai variabel intervening pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2023”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut ini :

1. *Cash Turnover* menggambarkan seberapa besar perputaran kas dan penjualan dalam upaya perolehan laba. Nilai CTO yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya kinerja keuangan. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa peningkatan CTO belum tentu dapat meningkatkan kinerja keuangan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023, karena adanya kesenjangan tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan.

⁴⁰ Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, n.d.

2. *Receivable Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang dapat berputar dalam satu periode. Semakin tinggi nilai RTO maka akan meningkatkan kinerja keuangan. Namun, realisasinya di lapangan menunjukkan bahwasanya peningkatan RTO belum tentu dapat menyebabkan peningkatan kinerja keuangan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023, karena adanya perbedaan tersebut, maka perlunya dilakukan penelitian ini.
3. *Working Capital Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai keefektifan modal kerja selama periode tertentu, seberapa banyak dana yang dikeluarkan untuk membiayai operasional sehingga dapat menciptakan penjualan yang akan berdampak pada laba yang dihasilkan. Semakin tinggi nilai WCTO, maka akan meningkatkan kinerja keuangan. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa meningkatnya WCTO belum tentu dapat meningkatkan kinerja keuangan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023, sehingga perlunya dilakukan riset ini.
4. *Cash Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas dalam upaya membayar tagihan dan membiayai penjualan. Semakin tinggi nilai CTO, maka tingkat likuiditas akan semakin tinggi pula. Namun, realisasinya di lapangan menunjukkan bahwa meningkatnya CTO belum tentu dapat meningkatkan likuiditas pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023, sehingga perlunya dilakukan penelitian ini.

5. *Receivable Turnover* merupakan rasio perbandingan antara jumlah penuaian tunai yang diterima dengan jumlah piutang yang dimiliki. Semakin tinggi nilai RTO, maka semakin cepat uang dikembalikan kepada nasabah dan semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank. Akan tetapi, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa meningkatnya RTO belum tentu dapat meningkatkan likuiditas pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023, sehingga dengan adanya perbedaan tersebut perlu dilakukan riset ini.
6. *Working Capital Turnover* menggambarkan kemampuan bank dalam memberdayakan modal kerjanya untuk menjual hasil produksi yang dalam konteks bank syariah yakni meningkatkan kinerja operasional yang berupa pembiayaan. Semakin tinggi nilai WCTO, maka akan semakin rendah tingkat likuiditas. Namun, realisasinya di lapangan menunjukkan bahwa meningkatnya WCTO belum tentu menurunkan tingkat likuiditas pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023, sehingga untuk membuktikannya perlu dilakukan riset ini.
7. Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai likuiditas, maka akan semakin rendah kinerja keuangan. Namun, realisasinya di lapangan, meningkatnya likuiditas belum tentu menjadi sebab menurunnya kinerja keuangan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023, sehingga dari kesenjangan tersebut, perlu dilakukannya penelitian ini.
8. *Cash Turnover* yang tinggi menggambarkan efisiensi kas yang dimiliki dan pengalokasian/pengelolaan dana untuk membiayai operasional yang

berhubungan dengan penjualan, dimana ketika penjualan ini meningkat maka perolehan *profit* juga meningkat dan secara otomatis berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Oleh karena itu, peneliti ingin mencari tahu apakah CTO dapat mempengaruhi kinerja keuangan dengan likuiditas sebagai variabel intervening pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023, sehingga dilakukan penelitian ini.

9. Nilai *Receivable Turnover* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan dalam mengumpulkan piutang semakin baik, hal ini mendorong peningkatan kinerja keuangan, karena hal tersebut, peneliti ingin melakukan pengujian apakah RTO dapat mempengaruhi kinerja keuangan dengan likuiditas sebagai variabel intervening pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023, sehingga perlunya untuk dilakukan penelitian ini.
10. Semakin tinggi nilai *Working Capital Turnover* mengindikasikan modal kerja berputar dengan cepat, dimana kondisi ini dapat meningkatkan kinerja keuangan. Peneliti ingin mengetahui apakah WCTO dapat mempengaruhi kinerja keuangan dengan likuiditas sebagai variabel intervening pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023, maka dari itu, perlu dilakukan penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Cash Turnover* (CTO) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023?
2. Apakah *Receivable Turnover* (RTO) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023?
3. Apakah *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023?
4. Apakah *Cash Turnover* (CTO) berpengaruh terhadap Likuiditas pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023?
5. Apakah *Receivable Turnover* (RTO) berpengaruh terhadap Likuiditas pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023?
6. Apakah *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh terhadap Likuiditas pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023?
7. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023?
8. Apakah *Cash Turnover* (CTO) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan Likuiditas sebagai variabel intervening pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023?
9. Apakah *Receivable Turnover* (RTO) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan Likuiditas sebagai variabel intervening pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023?
10. Apakah *Working Capital Turnover* (WCTO) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dengan Likuiditas sebagai variabel intervening pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Turnover* (CTO) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Receivable Turnover* (RTO) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Turnover* (CTO) terhadap Likuiditas pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Receivable Turnover* (RTO) terhadap Likuiditas pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap Likuiditas pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.
7. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.
8. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Turnover* (CTO) terhadap Kinerja Keuangan dengan Likuiditas sebagai variabel intervening pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.
9. Untuk mengetahui pengaruh *Receivable Turnover* (RTO) terhadap Kinerja Keuangan dengan Likuiditas sebagai variabel intervening pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.

10. Untuk mengetahui pengaruh *Working Capital Turnover* (WCTO) terhadap Kinerja Keuangan dengan Likuiditas sebagai variabel intervening pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis.

1. Manfaat Praktis

a) Bagi Bank Muamalat Indonesia

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan untuk memaksimalkan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia kedepannya.

b) Bagi Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi yang bermanfaat dan bahan referensi belajar yang dapat dimanfaatkan khususnya oleh mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan mengembangkan intelektual supaya dapat mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Working Capital Turnover* terhadap Kinerja Keuangan dengan Likuiditas sebagai Variabel Intervening di bank syariah serta dapat dijadikan sebagai bahan literatur maupun bahan acuan untuk penelitian yang akan datang.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian di atas, maka peneliti memberikan ruang lingkup dan batasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengaruh *Cash Turnover* terhadap kinerja keuangan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.
2. Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap kinerja keuangan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.
3. Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap kinerja keuangan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.
4. Pengaruh *Cash Turnover* terhadap likuiditas pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.
5. Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap likuiditas pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.

6. Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap likuiditas pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.
7. Pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.
8. Pengaruh *Cash Turnover* terhadap kinerja keuangan dengan likuiditas sebagai variabel intervening pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.
9. Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap kinerja keuangan dengan likuiditas sebagai variabel intervening pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.
10. Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap kinerja keuangan dengan likuiditas sebagai variabel intervening pada Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2023.

G. Penegasan Istilah

Supaya mudah untuk dipahami dan memudahkan pembahasan berikutnya, maka peneliti mengemukakan pengertian atau definisi dari beberapa istilah kunci yang diantaranya sebagai berikut :

1. *Cash Turnover* (CTO)

CTO merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar perputaran kas dapat mengisi kembali saldo kasnya menggunakan pendapatan dari penjualan dalam upaya perolehan laba.

2. *Receivable Turnover* (RTO)

RTO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank mengumpulkan piutang, sehingga menggambarkan seberapa cepat bank dapat mengembalikan uang yang dipinjamkan kepada nasabah.

3. *Working Capital Turnover* (WCTO)

WCTO merupakan rasio yang digunakan untuk menilai keefektifan modal kerja selama periode tertentu, seberapa banyak dana yang dikeluarkan untuk dapat membiayai operasional sehingga dapat menciptakan penjualan yang dampaknya pada perolehan laba.

4. Likuiditas

Likuiditas ialah rasio yang dapat digunakan dalam pengukuran akan kemampuan suatu bank dalam upaya pemenuhan kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, seperti dalam hal membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya unsur penundaan.

5. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan ialah gambaran kondisi keuangan dari masa lalu dan sebagai prospek masa depan, baik dalam hal peningkatan maupun penurunan. Kinerja keuangan sebagai sinyal fundamental bagi nasabah/calon nasabah yang mempercayakan penyimpanan dananya di bank dan investor/calon investor yang ingin menanamkan modalnya.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam mengetahui dan memahami pembahasan pada skripsi ini secara menyeluruh, maka penulisan skripsi tersistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini memaparkan landasan teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti sebagai acuan dalam penelitian ini, yang mana terdiri dari kerangka teori, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai metode dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, data dan jenis data, definisi operasional variabel, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini memaparkan mengenai deskripsi dari objek penelitian dan hasil dari analisis data yang telah dilakukan beserta hasil uji hipotesis akan variabel-variabel yang diteliti.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan terkait jawaban dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini dan menguraikan hasil dari penelitian yang telah dipaparkan pada hasil analisis data.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan juga saran dari peneliti sebagai evaluasi di masa mendatang.